

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu pembinaan atau bimbingan yang berupa jasmani maupun rohani untuk mengembangkan potensi-potensi yang telah dimiliki. Dengan pendidikan manusia akan mencapai perubahan pada dirinya. Paparan diatas senada dengan yang dipaparkan oleh Harun dan Mujtahidin bahwa “pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik”.¹ Selain itu dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat 4 yang berisikan bahwa “prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun minat, dan mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran”.²

Proses pendidikan telah berlangsung dimana saja manusia berada. Untuk proses pendidikan itu sendiri juga tidak terbatas oleh usia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa bahwa “proses pendidikan berlangsung semenjak janin dalam kandungan”.³ Pendidikan yang diberikan sejak dini akan sangat berpengaruh dimasa yang akan datang.

Pendidikan yang dilaksanakan atau diberikan sejak anak usia dini akan sangat berpengaruh pada masa yang akan datang. Anak usia dini adalah

¹ Basri dalam Rasyid al Harun & Mujtahidin, *ilmu Pendidikan*, (UTM Press. 2014), hlm 2.

² Undang-undang No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

³ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2014), hlm 34.

seseorang yang mempunyai usia kisaran 0-6 tahun. Menurut Mulyasa bahwa anak usia dini merupakan “individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa usia dini stimulasi semua aspek memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya”.⁴ Maka dari itu pada tahap inilah, masa yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan memberikan nilai pendidikan.

Lembaga pendidikan yang diberikan pada anak usia dini biasa orang menyebutnya dengan sebutan PAUD, PAUD adalah kepanjangan dari Pendidikan Anak Usia Dini. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memaparkan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini yaitu suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilaksanakan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.⁵ Berdasarkan paparan dari UU No.20 Tahun 2003 diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan dijenjang berikutnya. Jika pada usia dini anak mendapatkan pendidikan yang tepat dan efektif maka akan dapat meningkatkan prestasi belajar, mengoptimalkan dirinya dan akan menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas.

Tujuan diselenggarakan pendidikan anak usia dini yaitu untuk mengarahkan, menanamkan dan mengembangkan potensi yang sudah ada pada diri anak. Pada pendidikan anak usia dini hendaknya mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang sudah ada pada diri anak, aspek-aspek

⁴ *Ibid.*, hlm 20.

⁵ Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

perkembangan tersebut diantaranya yaitu perkembangan agama dan moral, perkembangan seni dan kreativitas, perkembangan kognitif, perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial emosional, dan aspek perkembangan bahasa. Senada dengan yang dipaparkan oleh Fadhlillah bahwa tujuan dari pendidikan anak usia dini yaitu “terciptanya tumbuh kembang anak yang optimal melalui peningkatan pelayanan prasekolah dalam upaya membina tumbuh kembang anak secara optimal dan mempersiapkan anak usia dini yang kelak siap masuk pendidikan dasar”.⁶

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan anak usia dini tersebut tidaklah mudah dan sangat memerlukan pengelolaan yang matang saat proses pembelajaran berlangsung. “Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini menyajikan konsep belajar sambil bermain. Aktivitas bermain merupakan suatu bagian dari proses pembelajaran anak usia dini. ...Maka dari itu proses pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang semaksimal mungkin agar anak tidak merasa terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya”.⁷ Adapun langkah untuk meminimalisir supaya anak tidak merasa terbebani dalam proses pembelajaran yaitu dengan cara menerapkan metode-metode pembelajaran yang aman, nyaman dan menyenangkan. Jika pendidik menggunakan metode-metode pembelajaran yang membuat anak nyaman dan senang, maka anak akan dapat menerima segala materi yang diberikan oleh pendidik tanpa anak merasakan suatu beban pada proses pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik untuk mempermudah peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran yang

⁶ Muhammad Fadhlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012). hlm 72.

⁷ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2014), hlm 61.

ingin dicapai. Senada dengan pendapat Fadlillah bahwa metode pembelajaran adalah “suatu cara atau sistem yang digunakan dalam suatu pembelajaran yang mempunyai tujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai bahan pelajaran tertentu”.⁸ Berdasarkan paparan diatas bahwa metode pembelajaran adalah salah satu tolak ukur dari sukses nya suatu pembelajaran.

Peran dari metode pembelajaran sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, karena dengan menerapkan metode pembelajaran, pembelajaran akan berlangsung dengan mudah dan menyenangkan. Oleh karena itu setiap pembelajaran sangat membutuhkan peran dari metode-metode pembelajaran tersebut. Saat pendidik menerapkan metode pembelajaran yang sesuai maka pembelajaran yang telah berlangsung tidak terkesan monoton yang pada akhirnya dapat memancing munculnya rasa jenuh dan bosan saat pembelajaran berlangsung.

Metode pembelajaran yang dapat diterapkan di PAUD ada delapan macam metode pembelajaran diantaranya yaitu metode bercerita, demonstrasi, bercakap-cakap, pemberian tugas, bermain peran, karyawisata, proyek, dan eksperimen. Namun, tidak semua metode dapat diterapkan diberbagai tema. Dalam hal ini sebagai pendidik anak usia dini hendaknya memilah dan memilih metode mana yang paling tepat diterapkan pada pembelajaran yang sesuai dengan tema dan subtema dihari itu.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan di pendidikan anak usia dini ialah metode pembelajaran karyawisata dimana metode ini adalah

⁸ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012). hlm 161.

metode pembelajaran yang pelaksanaan kegiatan pengajarannya dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung, selain itu metode pembelajaran karyawisata juga dapat menstimulus kemampuan keaksaraan anak karena dengan metode pembelajaran karyawisata anak akan mendapatkan perbendaharaan kata yang cukup dengan cara mengamati dunia nyata. Hal tersebut sejajar dengan pendapat moeslichatoen bahwa metode karyawisata adalah “metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung”.⁹ Dengan menerapkan metode pembelajaran karyawisata anak akan mengamati secara langsung, dengan mengamati anak akan melihat, merasakan, mendengar, dan pada akhirnya anak akan dapat melakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Moeslichatoen bahwa melalui “metode karyawisata semua indra akan berfungsi, antara lain indra penglihatan, pendengaran, penciuman, persasa dan indra peraba”.¹⁰ Selain itu dengan metode karyawisata anak juga akan mendapatkan perbendaharaan kata baru, pengetahuan, dan memperluas wawasan. Dengan perbendaharaan kata yang cukup anak akan lebih mudah berkomunikasi baik diucapkan, ditulis, maupun diisyaratkan.

Salah satu perkembangan anak yang harus dikembangkan sejak dini yaitu perkembangan bahasa. Bahasa sangat penting untuk dikembangkan sejak dini karena dengan bahasa segala bentuk pesan atau keinginan anak akan tersampaikan. Senada dengan yang dikemukakan oleh Santrock bahwa “bahasa adalah salah satu bentuk komunikasi baik yang diucapkan, ditulis, atau

⁹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta. 2004), hlm 68.

¹⁰ Moeslichatoen., *ibid*, hlm 68

diisyaratkan yang didasarkan pada sebuah sistem simbol, dengan bahasa akan dapat mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi secara rinci”.¹¹

Perkembangan bahasa untuk anak usia dini terbagi menjadi 3 aspek diantaranya yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Pembelajaran keaksaraan sama halnya dengan pembelajaran membaca dan menulis. Akhir-akhir ini pembelajaran keaksaraan yang diberikan pada anak usia dini menjadi perdebatan, kapan waktu yang tepat untuk mengenalkan keaksaraan pada anak. “Keaksaraan berasal dari kata aksara yang artinya sistem tanda grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili ujarannya”.¹² Berdasarkan pengertian dari keaksaraan tersebut, mengenalkan keaksaraan harusnya diajarkan sejak dini, akan tetapi, pengenalan keaksaraan yang diberikan sejak dini harus sesuai dengan standart tingkat pencapaian anak yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Adapun standar tingkat pencapaian keaksaraan anak usia 5-6 tahun yaitu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Standar tingkat pencapaian diatas tersusun sesuai peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 137 tahun 2014 pada Bab III.

Pada tanggal 13 November 2016 peneliti melakukan observasi awal di kelompok B TK Muslimat NU At-Taqwa dan menyatakan bahwa kemampuan keaksaraan anak di kelompok B TK Muslimat NU At-taqwa masih bervariasi, dapat dikatakan bervariasi karena saat peneliti melakukan observasi peneliti

¹¹ John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketiga Belas Jilid 1*, (Erlangga. 2011), hlm 187

¹² KBBI Online. kbbi.web.id/aksara diakses tgl 13/12/2016 19:04 WIB

menemukan 13 anak belum dapat menyebutkan bentuk simbol, mengenal suara huruf awal dari nama benda yang ada disekitar, dan memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Selain itu peneliti juga melakukan observasi pada proses belajar mengajar di kelas, dimana pada saat proses belajar mengajar berlangsung pendidik hanya menggunakan lembar kerja anak tanpa diselingi bermain dan pada akhirnya beberapa anak bergumam tugas terlalu membebaninya. Dan sebagian besar orangtua menuntut anak agar dapat mempunyai kemampuan membaca dan menulis dengan lancar dan tepat, tanpa melihat standar tingkat pencapaian anak yang telah ditentukan. Disamping tuntutan yang dilakukan oleh orangtua pendidik pun juga lalai dan menuruti semua kemauan orangtua tersebut dan mengabaikan dunia anak yang sesungguhnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti keaksaraan anak kelompok B di TK Muslimat NU At-Taqwa Kalanganyar yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran karyawisata. Hal ini menjadi pilihan karena mengingat pentingnya bahasa dalam kesehari-harian anak dan mengingat pula bahwa pada pendidikan anak usia dini tidak boleh ditekankan pada pembelajaran secara monoton, untuk mengoptimalisasi agar anak tidak merasa bahwa pembelajaran tersebut monoton akhirnya guru bertindak kreatif dengan cara menerapkan metode-metode pembelajaran yang menyenangkan salah satunya yaitu metode pembelajaran karyawisata. Oleh Karena itu peneliti mengambil judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Karyawisata Terhadap Keaksaraan Anak

Kelompok B TK Muslimat NU At-Taqwa Kalanganyar Karanggeneng Lamongan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Proses kegiatan belajar mengajar yang diberika oleh guru terkesan monoton karena dalam kegiatan belajar mengajar di TK Muslimat NU At-Taqwa Kalanganyar Karanggeneng Lamongan lebih diarahkan pada lembar kerja anak.
2. Perkembangan keaksaraan anak di kelompok B TK Muslimat NU At-Taqwa Kalanganyar Karanggeneng Lamongan terdeteksi bahwa ada 13 anak dalam menyebutkan bentuk simbol, mengenal suara huruf awal dari nama benda yang ada disekitar, dan memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf masih berada pada kategori belum berkembang dan mulai berkembang.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya pelebaran masalah, maka peneliti memberikan batasan permasalahan dalam penelitian ini yaitu metode karyawisata yang diterapkan di TK Muslimat NU At-Taqwa Kalanganyar Karanggeneng Lamongan, keaksaraan anak, dan kelompok B/ usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU At-Taqwa Kalanganyar Karanggeneng Lamongan.

D. Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas yaitu bagaimana pengaruh metode pembelajaran karyawisata terhadap keaksaraan anak kelompok B di TK Muslimat NU At-Taqwa Kalanganyar Karanggeng Lamongan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmiah, secara teoritik tentang metode pembelajaran karyawisata dan perkembangan bahasa yakni keaksaraan.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh kegunaan baik bagi guru, bagi sekolah, maupun peneliti selanjutnya.

a. Bagi guru

Dapat digunakan sebagai pedoman atau bahan pertimbangan guru dalam menerapkan metode-metode pembelajaran untuk menstimulus keaksaraan anak.

b. Bagi sekolah

Untuk mendukung penerapan metode pembelajaran karyawisata.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan bagi peneliti selanjutnya terkait penelitian yang sejenis namun dengan konteks yang berbeda.